

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Definisi Aset Tetap

Standar akuntansi yang berlaku di Indonesia salah satunya adalah PSAK. Berdasarkan PSAK 16, aset tetap merupakan aset berwujud yang dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diperkirakan memiliki masa manfaat selama lebih dari satu periode (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2011). Menurut salah seorang ahli, aset tetap didefinisikan sebagai aktiva berwujud yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan dan tidak bertujuan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan (Jusup, 2011).

Aset tetap memiliki karakteristik sebagai berikut: (Mahrus & Biswan, 2017)

- a) Memiliki substansi fisik (berwujud), seperti tanah dan bangunan.
- b) Memiliki tujuan tertentu, yaitu untuk kegiatan produksi atau penyediaan barang atau jasa, penyewaan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif. Dalam hal ini, aset yang dimiliki untuk dijual kembali bukanlah aset tetap.
- c) Jangka panjang (lebih dari satu periode akuntansi) dan perlu diamortisasi.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki secara sah oleh suatu perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual, tetapi digunakan untuk kegiatan operasional yang

berkaitan dengan produksi atau jasa yang dapat digunakan lebih dari satu periode. Selain itu, aset tetap cenderung mengalami penurunan nilai sehingga perlu dilakukan alokasi penyusutan atas aset tetap.

2.2 Klasifikasi Aset Tetap

Aset tetap dikelompokkan menurut kesamaan sifat dan kegunaannya dalam operasi perusahaan. Klasifikasi aset tetap berdasarkan PSAK 16 adalah sebagai berikut: tanah, tanah dan bangunan, mesin, kapal, pesawat udara, kendaraan bermotor, perabotan dan peralatan kantor (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2011).

2.3 Pengakuan Aset Tetap

Pada PSAK 16 disebutkan bahwa suatu perusahaan bisa mengakui suatu aset sebagai aset tetap apabila biaya perolehan dari aset tersebut dapat dihitung secara andal dan aset tersebut akan memberikan manfaat ekonomik di masa depan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2011). Biaya perolehan itu sendiri merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam rangka memperoleh aset tetap. Telah dijelaskan bahwa berdasarkan persyaratan akuntansi aset tetap, perusahaan tidak dapat mengakui biaya pemeliharaan harian aset tetap sebagai bagian dari aset yang bersangkutan. Biaya ini diakui dalam pendapatan pada saat perlakuan tersebut terjadi.

2.4 Pengukuran Aset Tetap

Suatu aset yang telah memenuhi syarat untuk dapat dikategorikan sebagai aset tetap, maka akan dilakukan pengukuran terhadap aset tetap tersebut

berdasarkan biaya perolehannya. Berdasarkan PSAK 16, yang menjadi komponen biaya perolehan untuk aset tetap meliputi: (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2011)

- a) harga perolehannya termasuk bea masuk dan pajak pembelian yang tidak dapat dikreditkan setelah dikurangi potongan pembelian dan potongan lainnya;
- b) biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke tempat dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan maksud dari manajemen;
- c) estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan pemulihan aset ke lokasinya. Kewajiban untuk biaya ini timbul ketika aset diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut untuk tujuan selain produksi persediaan selama suatu periode waktu.

Terkait dengan salah satu komponen biaya perolehan, yaitu biaya-biaya yang dapat diatribusikan. Berikut ini merupakan biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung, yaitu:

- 1. biaya imbalan kerja yang timbul secara langsung dari konstruksi atau akuisisi aset tetap;
- 2. biaya persiapan pabrik;
- 3. biaya penyerahan dan penanganan;
- 4. biaya instalasi dan perakitan;
- 5. biaya pengujian apakah aset tersebut dapat berfungsi dengan baik, setelah dikurangi dengan hasil bersih dari penjualan produk yang dihasilkan sehubungan dengan pengujian tersebut;

6. fee professional.

Sedangkan contoh biaya non akuisisi antara lain:

1. biaya pembukaan fasilitas baru;
2. biaya pengenalan produk atau jasa baru termasuk biaya iklan dan promosi;
3. biaya menjalankan bisnis di tempat, termasuk biaya pelatihan staf; dan
4. biaya administrasi dan umum lainnya.

Suatu aset yang telah berada pada lokasi dan kondisi yang sesuai dengan intensi manajemen dan telah siap digunakan, maka biaya yang terjadi setelahnya tidak dapat diakui lagi sebagai biaya perolehan aset tetap. Biaya ini dapat berupa biaya pengembangan aset dan penggunaannya, misalnya biaya yang timbul pada saat aset beroperasi namun belum digunakan atau beroperasi di bawah kapasitas maksimumnya, biaya kerugian operasional awal dan biaya relokasi atau reorganisasi sebagian atau seluruh kegiatan operasional perusahaan.

Untuk pengukuran setelah pengakuan aset, terdapat dua metode yang dapat digunakan yaitu metode biaya dan metode revaluasi. Berdasarkan PSAK 16, dimana metode yang digunakan adalah metode biaya perolehan, aset tetap dinilai sebesar biaya perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan kerugian penurunan nilai aset tetap. Jika metode yang digunakan adalah revaluasi, maka aset tetap dinilai sebesar nilai wajarnya pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan kerugian penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi.

2.5 Penyusutan Aset Tetap

Setiap biaya yang terjadi untuk memperoleh suatu aset tetap tidak dapat diakui sebagai beban pada periode berjalan. Jika semua biaya tersebut dibebankan sebagai beban pada periode berjalan, maka beban pada periode tersebut akan berlebihan, sedangkan untuk periode berikutnya yang juga menggunakan aset tetap tersebut menjadi kecil. Untuk menyesuaikan hal tersebut, maka perlu dilakukan penyusutan terhadap aset tetap.

Pengertian penyusutan itu sendiri adalah suatu proses pengalokasian harga perolehan aset tetap secara rasional dan sistematis ke biaya perolehannya selama masa manfaatnya (Jusup, 2011). Selain itu, penyusutan dapat diartikan sebagai proses akuntansi dimana biaya aset tetap dialokasikan secara sistematis dan rasional selama periode dimana mereka diharapkan mendapat manfaat dari penggunaan aset tersebut (Mahrus & Biswan, 2017). Menurut PSAK 16, penyusutan adalah pengalokasian jumlah aset yang dapat disusutkan secara sistematis selama masa manfaatnya (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2011).

Untuk menghitung penyusutan aset tetap ada beberapa faktor yang dapat memengaruhinya, yaitu harga perolehan, masa manfaat, dan nilai residu. Biaya perolehan adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset sampai siap untuk digunakan. Masa manfaat adalah periode waktu suatu aset yang diharapkan akan digunakan oleh entitas, atau jumlah produksi/unit serupa yang diharapkan diperoleh entitas dari suatu aset. Nilai residu adalah taksiran nilai sisa pada akhir masa manfaatnya atau pada saat suatu aset dilepaskan ketika tidak lagi digunakan.

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung penyusutan aset tetap, yaitu: (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2011)

1. Metode Garis Lurus (*straight line method*)

Metode garis lurus atau disebut juga dengan *straight line method* merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menghitung nilai penyusutan yang nantinya akan memiliki nilai yang sama setiap tahunnya jika nilai residunya tidak berubah. Dengan metode ini, biaya perolehan suatu aset tetap, dikurangi dengan nilai residunya, lalu dibagi dengan masa manfaat aset tersebut.

Gambar II. 1 Penyusutan Metode Garis Lurus

$\frac{\text{Cost} - \text{Residual Value}}{\text{Estimated Service Life}} = \text{Depreciation Charge}$
$\frac{\$500,000 - \$50,000}{5} = \$90,000$

Sumber: (Kieso et al., 2020)

2. Metode Saldo Menurun (*diminishing balance method*)

Metode saldo menurun adalah metode penyusutan yang mengakibatkan beban yang semakin berkurang atau semakin kecil setiap tahunnya. Penyusutan dengan menggunakan metode ini memiliki nilai pembebanan yang besar pada tahun pertama dan akan menurun pada tahun-tahun berikutnya selama masa manfaat aset tersebut. Pada metode saldo menurun ini terbagi menjadi dua, yaitu:

a) Metode jumlah angka tahun (*sum of the year digit*)

Dalam metode ini, penyusutan suatu aset dihitung berdasarkan perbandingan masa manfaat aset dengan jumlah angka tahun aset

tersebut. Untuk menghitung jumlah angka tahunnya dapat menggunakan formula

$\frac{n(n+1)}{2}$ yang mana 'n' merupakan masa manfaat aset tersebut.

Tabel II. 1 Contoh Penyusutan Metode Jumlah Angka Akhir Tahun

Tahun	Basis yang Dapat Disusutkan	Sisa Masa dalam Tahun	Pecahan Penyusutan	Beban Penyusutan	Nilai Buku, Akhir Tahun
1	450.000	5	5/15	150.000	350.000
2	450.000	4	4/15	120.000	230.000
3	450.000	3	3/15	90.000	140.000
4	450.000	2	2/15	60.000	80.000
5	450.000	1	1/15	30.000	50.000
		15	15/15	450.000	

Sumber: (Kieso et al., 2020)

b) Metode saldo menurun berganda

Metode penyusutan ini dilakukan dengan mengalikan nilai aset dengan tarif depresiasinya. Tarif depresiasi pada metode ini dinyatakan dalam bentuk persentase dan besarnya dua kali lipat dari tarif depresiasi pada metode garis lurus.

$$\text{Tarif penyusutan} = \frac{1}{\text{estimasi masa manfaat}} \times 200\%$$

Tabel II. 2 Contoh Penyusutan Metode Saldo Menurun Berganda

Tahun	Nilai Buku Aset Awal Tahun	Tarif Saldo Menurun	Beban Penyusutan	Saldo Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku, Akhir Tahun
1	500.000	40%	200.000	200.000	300.000
2	300.000	40%	120.000	320.000	180.000
3	180.000	40%	72.000	392.000	108.000
4	108.000	40%	43.200	435.200	64.800
5	64.800	40%	14.800	450.000	50.000

Sumber: (Kieso et al., 2020)

3. Metode Unit Produksi

Dalam metode ini, penyusutan dihitung dari aktivitas produksi atau penggunaan fungsi dari aset tersebut. Jadi dengan metode ini, usia aset dapat diperkirakan berdasarkan *output* aset seperti jumlah keseluruhan unit yang diproduksi, atau berdasarkan *input* aset yaitu jumlah jam penggunaan aset.

Gambar II. 2 Penyusutan Metode Unit Produksi

$\frac{(\text{Cost} - \text{Residual Value}) \times \text{Hours This Year}}{\text{Total Estimated Hours}} = \text{Depreciation Charge}$
$\frac{(\$500,000 - \$50,000) \times 4,000}{30,000} = \$60,000$

Sumber: (Kieso et al., 2020)

Metode penyusutan apapun yang nantinya dipilih oleh perusahaan harus dilaksanakan secara konsisten pada setiap periodenya. Metode penyusutan dapat diubah jika pola konsumsi manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan dari aset berubah secara signifikan.

2.6 Penghentian Aset Tetap

Suatu aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat pelepasannya atau ketika tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasan aset tersebut (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2011). Keuntungan atau kerugian dari pelepasan aset tetap akan diakui dalam laporan laba rugi ketika aset tersebut dihentikan pengakuannya.

Penghentian pengakuan aset tetap bisa dilakukan melalui beberapa cara, yaitu melalui penjualan, sewa dengan sewa pembiayaan, atau disumbangkan/hibah. Ketika suatu aset dilakukan penghentian dengan cara disewakan, maka keuntungan yang didapatkan tidak dapat diklasifikasikan sebagai pendapatan.

Aset yang telah dilepaskan dan dihentikan pengakuannya harus dihilangkan nilainya dari pencatatan.

2.7 Penyajian dan Pengungkapan Aset tetap

Saldo aset yang dapat disusutkan harus dilakukan pengungkapan dalam laporan keuangan bersama dengan akumulasi penyusutannya. Berdasarkan PSAK 16 terdapat beberapa hal yang wajib diungkapkan di dalam laporan keuangan, yaitu:

1. dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan nilai tercatat bruto;
2. metode depresiasi yang digunakan;
3. *useful life* yang digunakan atau tarif penyusutan yang digunakan;
4. nilai bruto yang tercatat serta akumulasi penyusutan bersama dengan akumulasi kerugian penurunan nilai pada awal dan akhir periode;
5. rekonsiliasi nilai buku pada awal dan akhir periode;
6. keberadaan dan jumlah pembatasan hak milik dari aset tetap yang dijamin untuk liabilitas;
7. jumlah pengeluaran yang diakui dalam nilai tercatat aset tetap dalam penyelesaian;
8. jumlah kewajiban kontraktual untuk membeli aset tetap;
9. nilai kompensasi oleh pihak ketiga terkait aset tetap yang mengalami penyusutan nilai, hilang atau tidak digunakan lagi yang dimasukkan dalam pendapatan komprehensif, kecuali jika dilaporkan secara terpisah dalam pendapatan komprehensif lainnya.

Dijelaskan pula bahwa pada saat aset tetap disajikan sebesar nilai revaluasi, hal-hal yang perlu diungkapkan dalam laporan keuangan, yaitu:

1. tanggal efektif revaluasi;
2. melibatkan penilai independen atau tidak;
3. apakah terdapat metode serta asumsi signifikan yang digunakan dalam memperkirakan nilai wajar dari aset;
4. penjelasan tentang nilai wajar aset yang ditentukan langsung dari harga yang diamati di pasar aktif
5. untuk setiap kelas aset tetap, nilai tercatat aset tersebut jika dicatat dengan menggunakan model biaya;
6. adanya surplus revaluasi, yang memperlihatkan perubahan selama periode serta semua pembatasan distribusi kepada para pemegang saham.